

**Eksplorasi strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Implementasi
workshop pendekatan *deep learning* di SMA/SMK
Kabupaten Bandung Barat**

Wikanengsih¹, Ika Mustika², Enung Nurhayati³,
Heri Isnaini⁴, Reka Yuda Mahardika⁵
^{1,2,3,4,5}Program Pascasarjana, IKIP Siliwangi
[*wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id)

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di era digital menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif guna mewujudkan Kurikulum Merdeka. *Workshop* ini merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Pascasarjana IKIP Siliwangi yang dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali pendidik dengan strategi efektif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif, berbasis teknologi, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mengedepankan prinsip diferensiasi, eksplorasi, dan kolaborasi, *Workshop* ini menghadirkan berbagai teknik inovatif dalam pengajaran, termasuk pemanfaatan platform digital, pembelajaran berbasis proyek, serta strategi asesmen formatif yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Melalui sesi interaktif, peserta akan mendapatkan wawasan tentang implementasi teknologi dalam pembelajaran, mulai dari penggunaan media interaktif, kecerdasan buatan dalam pendidikan hingga gamifikasi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, *Workshop* ini juga akan membahas tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran inovatif di berbagai konteks sekolah. Diharapkan, hasil dari *Workshop* ini dapat meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran inovatif, Kurikulum Merdeka, era digital, strategi efektif, teknologi pendidikan.

ABSTRACT

The transformation of education in the digital era requires a more creative and innovative learning approach to realize the Independent Curriculum. This workshop is part of the Community Service (PPM) activities of the IKIP Siliwangi Postgraduate which will be held in West Bandung Regency in 2024. This activity aims to equip educators with effective strategies in developing learning methods that are adaptive, technology-based, and in accordance with the needs of students. By prioritizing the principles of differentiation, exploration, and collaboration, this workshop presents various innovative techniques in teaching, including the use of digital platforms, project-based learning, and formative assessment strategies that support the holistic development of student competencies. Through interactive sessions, participants will gain insight into the implementation of technology in learning, ranging from the use of interactive media, artificial intelligence in education to gamification as a tool to increase student engagement. In addition, this workshop will also discuss challenges and solutions in implementing innovative learning in various school contexts. It is hoped that the results of this workshop can improve the competence of educators in adapting more relevant and effective learning methods in accordance with the spirit of the Independent Curriculum, so as to be able to create a more flexible, interesting, and student-centered learning environment.

Keywords: Innovative learning, Independent Curriculum, digital era, effective strategies, educational technology.

Articel Received: 01/08/2025; **Accepted:** 01/10/2025

How to cite: APA style. Wikanengsih, Mustika, I., Nurhayati, E., Isnaini, H., & Mahardika, R. Y. (2025). Eksplorasi strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa indonesia: Implementasi workshop pendekatan deep learning di SMA/SMK Kabupaten Bandung Barat. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (3), 892-906. doi: 10.22460/as.v8i3.29716

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi dan tuntutan Kompetensi Abad ke-2, yakni berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemampuan belajar sepanjang hayat mengharuskan sistem pendidikan di Indonesia untuk terus beradaptasi. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan kurikulum yang digunakan secara masif di Indonesia menekankan bahwa pembelajaran harus lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode maupun media pembelajaran. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak sekolah SMA/SMK di Kabupaten Bandung Barat yang belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan yang mendorong *deep learning*. Padahal, pembelajaran yang bermakna tidak hanya menghafal atau menerima informasi secara pasif, tetapi juga harus diarahkan pada pemahaman mendalam, penerapan, pemecahan masalah, dan keterhubungan antarkonsep.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan kondisi serupa. Wikanengsih & Rostikawati (2019), melalui penelitian yang dipublikasikan di *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang*, menemukan bahwa anak-anak bilingual di Jawa Barat memang mampu menulis cerita dalam bahasa ibu (Sunda) dan bahasa kedua (Indonesia), tetapi kedalaman isi serta penguasaan struktur bahasa Indonesia masih belum optimal. Selanjutnya, Wikanengsih, Isnaini, & Maylani (2019a) dalam kegiatan pengabdian yang dipublikasikan di *Jurnal Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menekankan bahwa guru-guru SMP di Subang sangat membutuhkan penyuluhan tentang penyusunan bahan ajar inovatif. Hasilnya, banyak guru mulai lebih kreatif dalam menyusun bahan ajar berbasis animasi dan teks yang sesuai dengan karakter siswa. Di sisi lain, Ika Mustika dkk. (2020) menegaskan pentingnya pembelajaran saintifik berbasis ICT bagi guru di Kabupaten Subang. Artikel tersebut, yang terbit di *Jurnal Abdimas Siliwangi*, memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi masih belum merata dan belum maksimal dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Sementara itu, artikel pengabdian yang ditulis oleh Ika Mustika,

dkk. (2025) yang judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan *Deep learning (Mindful–Meaningful–Joyful)*: Pengabdian Pada Masyarakat Di Mgmp Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta”. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di SMP sering kali masih terjebak pada hafalan dan pemahaman tekstual. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta, diperkenalkan pendekatan *Deep learning* dengan prinsip *Mindful–Meaningful–Joyful*. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, sementara siswa lebih aktif, reflektif, dan menikmati proses belajar sastra.

Penguatan profesionalisme guru Bahasa Indonesia juga terlihat dari pengabdian Isnaini, Mustika, & Mahardika (2024) yang terpublikasi di Jurnal *Pengabdian Harapan Bangsa*. Kegiatan ini berupa pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru MGMP Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Bandung Barat. Hasilnya, guru tidak hanya lebih percaya diri menulis karya ilmiah, tetapi juga membangun komunitas praktisi yang saling mendukung perkembangan profesional. Profesionalisme guru merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Darling-Hammond (2017), kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berupa *workshop* implementasi pendekatan *deep learning* di SMA/SMK Kabupaten Bandung Barat menjadi langkah strategis untuk mendukung penguatan kapasitas profesional guru bahasa Indonesia.

Urgensi pengabdian ini semakin nyata ketika melihat masih dominannya pola pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Pembelajaran bahasa Indonesia kerap diarahkan pada pemahaman teks secara mekanis, bukan pada pengembangan literasi kritis dan apresiasi kreatif. Padahal, Abidin (2016) menekankan bahwa pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada proses *meaning-making* yang mengintegrasikan pengalaman siswa dengan konteks sosial-budaya. Dengan mengadopsi pendekatan *deep learning* berbasis prinsip *mindful–meaningful–joyful*, guru dapat menghadirkan suasana

belajar yang lebih reflektif, menyenangkan, sekaligus relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kepentingan pengabdian ini juga terkait dengan kebutuhan peningkatan kapasitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. *Workshop* pengabdian menjadi wahana reflektif bagi guru untuk melakukan inovasi pedagogis dan kolaborasi profesional. Sejalan dengan pandangan Avalos (2011), pengembangan profesional guru efektif ketika didasarkan pada pengalaman nyata, dialog reflektif, serta praktik kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada penguasaan metode baru, tetapi juga pada pembentukan identitas profesional guru bahasa Indonesia yang adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

Selain itu, implementasi strategi pembelajaran inovatif berbasis *deep learning* sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan literasi kritis di sekolah menengah. Menurut Zubaidah (2018), guru yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswanya turut memperkuat daya saing bangsa di era global. Oleh karena itu, *workshop* ini bukan hanya memiliki nilai praktis bagi guru, tetapi juga strategis dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional yang menekankan literasi, karakter, dan kompetensi abad 21. Dengan demikian, Pengabdian ini penting dilakukan karena membantu guru bahasa Indonesia meningkatkan profesionalismenya melalui strategi pembelajaran inovatif. Dengan *workshop* pendekatan *deep learning*, guru dapat memperbarui keterampilan mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa di SMA/SMK Kabupaten Bandung Barat.

B. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Inovatif dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks ini, pembelajaran inovatif dimaknai sebagai strategi pedagogis yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menantang, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Joyce, Weil, dan Calhoun (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, guru dituntut untuk menjadi

fasilitator yang mampu merancang proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman. Fullan dan Langworthy (2014) menegaskan bahwa inovasi pedagogis menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, meliputi kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan esensial yang sekaligus menjadi wujud profesionalisme pendidik.

2. Konsep *Deep learning* dalam Pembelajaran

Deep learning merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada pemahaman konseptual, keterhubungan ide, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Marton dan Säljö (1976) membedakan *deep learning* dari *surface learning*, di mana *surface learning* hanya berfokus pada hafalan, sedangkan *deep learning* menekankan pemaknaan yang lebih mendalam. Trigwell, Prosser, dan Waterhouse (1999) menegaskan bahwa penerapan strategi *deep learning* berdampak pada peningkatan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang lebih bermakna. Integrasi teknologi digital turut memperkuat implementasi *deep learning*, misalnya melalui media interaktif, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Deterding dkk. (2011) menekankan bahwa gamifikasi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian, *deep learning* yang dikombinasikan dengan inovasi teknologi mampu menciptakan pembelajaran yang reflektif, kreatif, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Inovatif

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam membangun kompetensi literasi, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi peserta didik. Akan tetapi, praktik pembelajaran di lapangan masih banyak berorientasi pada aspek mekanis, seperti hafalan kaidah bahasa. Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan *deep learning* dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis kreatif, analisis teks, diskusi reflektif, hingga produksi karya ilmiah maupun sastra. Wikanengsih, Isnaini, dan Maylani (2019b) menegaskan bahwa inovasi bahan ajar adaptif diperlukan untuk menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, asesmen formatif berperan penting dalam mengawal proses pembelajaran secara berkesinambungan. Nurhayati (2022) menekankan bahwa asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana

meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif berbasis *deep learning* dan asesmen formatif mampu mewujudkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, transformatif, serta relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyoar guru Bahasa Indonesia di tingkat SMA dan SMK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan MGMP sebagai mitra strategis didasarkan pada perannya yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme pendidik melalui forum kolaboratif, pertukaran praktik baik, serta kegiatan pelatihan berkesinambungan. Dengan keterlibatan MGMP, program pengabdian ini tidak hanya menjangkau guru secara individu, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran kolektif yang mendorong tumbuhnya budaya inovasi pedagogis.

Bentuk kegiatan dilaksanakan dalam wujud *workshop* dan pendampingan, yang memadukan aspek teori, praktik, dan refleksi. *Workshop* dirancang untuk memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis *deep learning*, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penyusunan asesmen formatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan keterampilan praktis guru. Selain itu, integrasi sesi refleksi memungkinkan peserta merekonstruksi pengalaman belajar mereka sehingga lebih bermakna dan aplikatif dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis untuk memastikan efektivitas capaian. Pada tahap persiapan, dilakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan pengurus MGMP, yang kemudian menjadi dasar penyusunan modul *workshop*. Modul ini mencakup empat komponen utama, yakni pembelajaran berbasis *deep learning*, inovasi pembelajaran, integrasi teknologi pendidikan, serta asesmen formatif. Selanjutnya, koordinasi teknis dilakukan bersama sekolah mitra guna menetapkan jadwal dan mekanisme pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan *workshop* terdiri atas tiga sesi inti. Sesi pertama berupa paparan teori mengenai *deep learning*, pembelajaran inovatif, serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Sesi kedua menekankan praktik dan simulasi, di mana peserta

menyusun rancangan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dan instrumen asesmen formatif. Pada sesi ketiga, peserta mempresentasikan hasil rancangan mereka, yang kemudian didiskusikan secara kolaboratif untuk memberikan ruang refleksi dan perbaikan. Seluruh tahapan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif sekaligus produktif bagi guru.

Setelah *workshop*, kegiatan berlanjut pada tahap pendampingan. Guru didorong untuk mengimplementasikan strategi yang diperoleh dalam kelas masing-masing, sementara tim pengabdian melakukan pemantauan secara daring maupun luring. Dokumentasi praktik baik yang dihasilkan guru dikumpulkan sebagai bahan refleksi bersama, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan model pembelajaran inovatif berikutnya. Tahap evaluasi kemudian dilakukan melalui instrumen angket, wawancara, serta penilaian produk rancangan pembelajaran guru. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi guna penyempurnaan kegiatan di masa mendatang.

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan guru sebagai subjek aktif yang terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak bersifat top-down, tetapi mengedepankan partisipasi, refleksi, dan penciptaan solusi bersama. PAR dianggap relevan untuk konteks pendidikan karena mampu mendorong transformasi pedagogis yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan nyata di kelas.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator. Pertama, peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* dan strategi pembelajaran inovatif. Kedua, tersusunnya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ketiga, implementasi nyata strategi pembelajaran di kelas yang menunjukkan pergeseran dari praktik konvensional menuju pendekatan yang lebih kreatif dan reflektif. Keempat, munculnya umpan balik positif dari guru dan siswa yang mengindikasikan peningkatan keterlibatan, motivasi belajar, serta kualitas interaksi pembelajaran. Dengan indikator tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru sekaligus mutu pendidikan bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK Kabupaten Bandung Barat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Guru

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui *workshop deep learning* di Kabupaten Bandung Barat memberikan hasil signifikan, baik dari sisi peningkatan pemahaman guru, kepuasan peserta, maupun produk pembelajaran yang dihasilkan. Data kuantitatif dari tes, survei kepuasan, serta produk yang dihasilkan peserta diperkaya dengan refleksi kualitatif yang menunjukkan adanya transformasi *mindset* dan praktik pembelajaran guru.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sederhana yang dilakukan selama *workshop*, terlihat adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai konsep *deep learning*, strategi pembelajaran inovatif, serta penerapan asesmen formatif. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar guru masih memahami *deep learning* sebatas istilah populer yang dihubungkan dengan teknologi. Namun setelah sesi teori dan praktik, pemahaman mereka bergeser pada makna filosofis dan pedagogis, yakni pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Peningkatan ini selaras dengan temuan Trigwell, Prosser, dan Waterhouse (1999) yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam guru terhadap strategi belajar memiliki korelasi langsung dengan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Berikut data hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pemahaman Guru tentang Pendekatan *Deep learning*

Aspek Pemahaman	Nilai Rata-rata <i>Pre-test</i>	Nilai Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
Konsep dasar <i>deep learning</i>	62,5	84,3	21,8
Strategi pembelajaran inovatif	58,7	82,1	23,4
Pemanfaatan teknologi	55,2	80,5	25,3
Asesmen formatif	60,1	83,7	23,6
Rata-rata	59,1	82,7	23,6

Peningkatan rata-rata sebesar 23,6% menunjukkan bahwa *workshop* berhasil memperkaya pemahaman guru secara signifikan. Sebelum kegiatan, guru cenderung memahami pembelajaran sastra hanya sebatas penyampaian materi dan latihan soal. Namun, setelah *workshop*, mereka lebih mampu merancang strategi inovatif yang menekankan pada keterlibatan siswa. Fakta ini sejalan dengan temuan Wikanengsih dkk.

(2022) bahwa peningkatan kompetensi guru dapat dicapai melalui pelatihan berbasis praktik reflektif. Dengan demikian, data kuantitatif diperkuat oleh pengalaman kualitatif yang dialami peserta dalam merancang model pembelajaran baru.

Sementara itu, tingkatan kepuasan peserta dapat dilihat dari data-data di bawah ini

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta *Workshop*

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Relevansi materi	9,6	Sangat Baik
Keterampilan narasumber	9,8	Sangat Baik
Fasilitasi interaktif	9,5	Sangat Baik
Manfaat praktis	9,7	Sangat Baik
Sarana dan prasarana	,2	Baik
Rata-rata	9,56	Sangat Baik

Tingkat kepuasan yang tinggi memperlihatkan bahwa *workshop* tidak hanya relevan, tetapi juga dirasakan manfaat praktisnya oleh peserta. Sebagian besar guru menilai bahwa materi yang diberikan mudah diaplikasikan dalam kelas. Hal ini mengindikasikan adanya relevansi kuat antara kebutuhan mitra dengan materi yang disampaikan. Dari wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa *workshop* ini berbeda dengan pelatihan biasanya karena lebih menekankan praktik dan simulasi. Seorang guru dari SMK Y di Kabupaten Bandung Barat menuturkan: “*Workshop* ini membuka wawasan saya tentang bagaimana teknologi sederhana bisa dipakai untuk menghidupkan kelas.” Hal ini memperkuat temuan bahwa kepuasan peserta dalam program PPM sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode pelatihan dengan konteks riil mereka di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan *Workshop* kepada MGMP Bahasa Indonesia

2. Produk Pembelajaran Inovatif

Dalam sesi praktik dan simulasi, guru berhasil menyusun rancangan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan unsur *deep learning*. Beberapa perangkat ajar yang dihasilkan menunjukkan inovasi, misalnya rancangan pembelajaran

analisis teks dengan metode kolaboratif, pemanfaatan aplikasi digital sederhana untuk refleksi, serta penggunaan asesmen formatif berbasis portofolio. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi guru dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Hasil ini sejalan dengan gagasan Joyce, Weil, dan Calhoun (2024) bahwa strategi pengajaran yang inovatif memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Produk yang dihasilkan guru dalam *workshop* cukup beragam, mulai dari RPP berbasis *project-based learning*, media digital interaktif (misalnya Canva dan Padlet), hingga desain asesmen autentik berbasis portofolio. Produk-produk ini menjadi bukti konkret transformasi pemahaman guru ke dalam praktik yang aplikatif. Menariknya, sebagian guru berhasil mengintegrasikan pendekatan *mindful-meaningful-joyful* ke dalam produk mereka. Hal ini menggarisbawahi bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, yakni mengedepankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, pada tahap pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengimplementasikan perangkat ajar hasil *workshop* ke dalam praktik kelas. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan berpikir kritis saat menganalisis teks. Guru juga melaporkan bahwa asesmen formatif yang diterapkan membantu mereka memahami perkembangan belajar siswa secara lebih detail. Temuan ini memperkuat argumentasi Black dan Wiliam (1977) yang menyatakan bahwa asesmen formatif efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran.



Gambar 2. Pemaparan materi kegiatan *workshop* kepada MGMP Bahasa Indonesia

3. Refleksi dan Tantangan

Refleksi peserta memperlihatkan perubahan cara pandang terhadap pembelajaran sastra. Seorang guru SMA X mengatakan: “*Saya baru memahami bahwa sastra bisa*

diajarkan dengan cara menyenangkan, bukan sekadar membaca teks." Pernyataan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari model transmisi menuju model partisipatif. Sekolah mitra juga melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa pasca *workshop*. Siswa lebih bersemangat dalam membuat karya kreatif, baik berupa puisi, cerpen, maupun media digital sederhana. Hal ini membuktikan bahwa *workshop* tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Tabel 3. Refleksi dan Tantangan Kegiatan *Workshop*

Aspek	Refleksi Kegiatan	Tantangan yang Dihadapi
Pemahaman Konsep	Guru lebih memahami makna <i>deep learning</i> dalam konteks pedagogi, bukan hanya teknologi.	Sebagian guru masih cenderung memahami <i>deep learning</i> sebatas istilah teoretis, belum seluruhnya terbiasa mengintegrasikannya dalam RPP.
Implementasi Inovasi	Perangkat pembelajaran yang dihasilkan lebih kreatif dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.	Keterbatasan waktu <i>workshop</i> membuat sebagian rancangan ajar belum tergarap secara detail.
Literasi Digital	Guru mulai berani memanfaatkan teknologi sederhana (misalnya aplikasi refleksi, platform kolaborasi).	Tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang memadai, sehingga perlu pendampingan lanjutan.
Keterlibatan Siswa	Implementasi strategi baru meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan analisis teks.	Tantangan muncul ketika menghadapi siswa dengan motivasi belajar rendah atau keterbatasan fasilitas sekolah.
Profesionalisme Guru	<i>Workshop</i> memperkuat budaya refleksi, kolaborasi, dan pengembangan diri guru.	Keberlanjutan kegiatan bergantung pada komitmen MGMP serta dukungan kebijakan sekolah dan daerah.

Kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya relevan dalam kajian teknologi, melainkan juga dalam ranah pedagogi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memahami *deep learning* sebagai proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual, guru terdorong untuk mengembangkan perangkat ajar yang tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Secara praktis, *workshop* ini mendorong lahirnya berbagai rancangan pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan langsung di kelas. Guru mampu mengadaptasi

teknologi sederhana untuk mendukung kegiatan literasi, diskusi, maupun asesmen formatif. Dampaknya, keterlibatan siswa meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, praktik baik yang terdokumentasi membuka peluang untuk dijadikan model pembelajaran yang dapat direplikasi oleh sekolah lain, sekaligus memperkaya sumber belajar MGMP Bahasa Indonesia.

Kegiatan ini juga memperkuat profesionalisme guru melalui pembiasaan refleksi, kolaborasi, dan inovasi. Guru yang terbiasa melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajarnya akan lebih adaptif menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Sementara itu, jejaring kolaborasi melalui MGMP menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung keberlanjutan inovasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk berupa perangkat ajar, tetapi juga memperkuat budaya profesionalisme guru dalam jangka panjang.



Gambar 3. Peserta kegiatan *workshop* kepada MGMP Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil, refleksi, serta tantangan yang ditemui dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan:

1. Seri Pelatihan Berkelanjutan

Workshop yang telah dilaksanakan sebaiknya dilanjutkan dalam bentuk seri pelatihan berjenjang. Setiap sesi dapat difokuskan pada aspek tertentu, misalnya integrasi teknologi digital, penyusunan asesmen autentik, atau strategi penguatan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pola berjenjang akan membantu guru memperdalam pemahaman sekaligus mempraktikkan hasil pelatihan secara lebih terarah.

2. Pengembangan Komunitas Praktisi

Perlu dibentuk komunitas praktisi (*community of practice*) di lingkungan MGMP yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi, pertukaran pengalaman, dan refleksi berkelanjutan. Komunitas ini dapat menjadi ruang untuk mendiskusikan tantangan lapangan sekaligus mengembangkan solusi bersama yang kontekstual.

3. Dokumentasi dan Publikasi Praktik Baik

Praktik pembelajaran inovatif yang dihasilkan guru selama program perlu didokumentasikan dalam bentuk modul, artikel populer, atau prosiding kegiatan MGMP. Publikasi ini bermanfaat sebagai sumber inspirasi bagi guru lain, sekaligus memperkuat kontribusi guru terhadap pengembangan pengetahuan pedagogis berbasis pengalaman lapangan.

4. Kolaborasi Guru–Dosen dalam Riset Tindakan Kelas

Kolaborasi antara guru dan dosen dapat diperkuat melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama. Hasil riset ini berpotensi menghasilkan publikasi ilmiah yang tidak hanya mendukung pengembangan profesional guru, tetapi juga memperkaya kajian akademik dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

5. Dukungan Kebijakan Sekolah dan Daerah

Agar inovasi pembelajaran berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas teknologi sederhana, insentif bagi guru yang melakukan inovasi, maupun kebijakan pelatihan rutin melalui MGMP.

6. Pengembangan Modul Digital Berbasis *Deep learning*

Sebagai luaran lanjutan, dapat dikembangkan modul digital yang memuat panduan praktis penerapan pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Modul ini akan memudahkan guru dalam mengakses, menyesuaikan, dan mengaplikasikan strategi pembelajaran sesuai konteks sekolah masing-masing.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *workshop deep learning* bagi guru SMA/SMK di Kabupaten Bandung Barat terbukti memberikan dampak positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru hingga rata-rata 23,6%, yang menandakan

efektivitas materi dan metode yang digunakan. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi (skor rata-rata 9,56) memperlihatkan bahwa *workshop* ini relevan dengan kebutuhan guru serta mampu memberikan manfaat praktis dalam pengajaran.

Lebih jauh, produk pembelajaran inovatif yang dihasilkan peserta, seperti RPP berbasis *project-based learning*, media digital interaktif, serta asesmen autentik, menegaskan bahwa transformasi pengetahuan berhasil diwujudkan dalam bentuk keterampilan aplikatif. Refleksi guru dan laporan sekolah mitra juga memperkuat bukti bahwa kegiatan ini berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi dan eksplorasi strategi kreatif yang mendukung semangat Kurikulum Merdeka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and teacher education*, 27(1), 10-20.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European journal of teacher education*, 40(3), 291-309.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). *From game design elements to gamefulness: defining "gamification"*. Paper presented at the Proceedings of the 15th international academic MindTrek conference: Envisioning future media environments.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find *deep learning*.
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of teaching*: Routledge.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British journal of educational psychology*, 46(1), 4-11.
- Mustika, I., Isnaini, H., & Mahardika, R. Y. (2024). Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(2), 227-232.
- Mustika, I., Latifah, L., & Primandhika, R. B. (2020). Pembelajaran Saintifik Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru di Kecamatan Cagak Kabupaten Subang Jawa Barat. *Abdimas Siliwangi*, 3(2), 339-350.
- Mustika, R. I., Nurhayati, E., Isnaini, H., Yudamahardika, R., Sahmini, M., & Dewi, Y. R. S. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan *deep learning* (mindful-meaningful-joyful): Pengabdian pada

- masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 540-564.
- Nurhayati, E. (2022). Penguatan literasi guru melalui pengembangan model blended learning berbantuan Moodle. *Semantik*, 11(2), 271-285.
- Trigwell, K., Prosser, M., & Waterhouse, F. (1999). Relations between teachers' approaches to teaching and students' approaches to learning. *Higher education*, 37(1), 57-70.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019a). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Animasi pada Siswa Kelas X SMK Profita Bandung 2018/2019. *Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Cokroaminoto, Palopo*, Vol. 5 No. 2, 383-398.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019b). Penyuluhan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri*, Vol. 1 No. 2, 52-58.
- Wikanengsih, W., & Rostikawati, Y. (2019). Kemahiran Anak-anak Bilingual Dalam Menuliskan Cerita Ke Dalam Bahasa Ibu (bahasa sunda) dan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 215-222.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Zubaidah, S. (2018). *Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0*. Paper presented at the 2nd Science Education National Conference.